

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha vital yang akan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Namun, pendidikan juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dinikmati hasilnya secara langsung tetapi memerlukan waktu untuk dapat menikmati hasilnya. Untuk itu diperlukan usaha dan penerapan sistem yang tetap, cermat dan sistematis agar dapat menampakkan hasil yang optimal.¹ Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Suddin Bani. 2011. *Pendidikan Karakter Menurut Al Gazali*, (Makassar: Alauddin Pers), hlm. 5.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk paedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi yaitu dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) berisikan tuntunan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan agar memiliki pribadi yang sholeh dan sholehah. Dengan adanya tuntunan inilah pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berakibat pada peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan Agama Islam akan menjadi dasar teologis bagi setiap manusia untuk mengenal siapa dirinya, dari mana asalnya dan untuk apa dia hidup di dunia ini. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang

² Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta.

³ Muhaimin. 2001. *Paradigm Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 75.

bertujuan untuk mengenalkan konsep ajaran agama Allah SWT. yaitu Islam.⁴
 Berdasarkan firman Allah yang tercantum di dalam QS. Al-Ankabut 29 : ayat
 43. yang berbunyi : Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu". (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 43)⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki keistimewaan, dalam hal ini tidak ada yang mampu membedakan antara manusia dengan binatang atau makhluk lain ciptaan Allah kecuali pada tingkatan ilmunya. Sehingga sebagai tolak ukur yang digunakan untuk melihat seberapa mulia derajat kemanusiaannya ataupun sebaliknya.

Nilai-nilai ajaran agama Islam harus sejak dini diajarkan kepada anak agar benar-benar bisa terinternalisasikan dalam dirinya disaat mereka menjadi orang dewasa nanti sehingga benar-benar tahu akan hakikat dirinya. Salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah ajaran tentang akhlak, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam.

Akhlak yang termanifestasikan pada kepribadian seseorang tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan pondasi yang kokoh yaitu berupa akidah. Dengan pondasi akidah yang kokoh maka anak tidak akan roboh oleh

⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 6.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya (Edisi Baru Revisi 1989)*, (jakarta : PT Karya Toha Putra, 189), hlm. 634.

pengaruh kebudayaan modern yang mampu merusak moral (akhlak) seseorang.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan moral yaitu pendidikan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius pada diri peserta didik, yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan akidah yang kokoh yang teraplikasikan dalam sikap keagamaan di berbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu mata pelajaran akidah akhlak sangat diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang memiliki religiusitas yang tinggi, yang berakidah dan berakhlak mulia yang mampu mengaplikasikan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pada dasarnya mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam karena di dalamnya akan dipelajari hal-hal yang pokok, seperti masalah akidah atau keyakinan yang benar dan contoh-contoh akhlak yang terpuji yang harus dimiliki, serta akhlak yang tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan. Akidah akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang

⁶ Moh.Amin, 1997. *10 Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 17.

sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam terutama dalam pendidikan dasar. Hal ini disebabkan karena akidah akhlak sangat penting untuk di praktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif di era globalisasi dan krisis (*multidimensional*) bangsa dan negara Indonesia.⁷

Pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima. Dalam setiap pembelajaran ditandai sejumlah unsur, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, peserta didik dan pendidik, bahan pelajaran, metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar, dan penilaian yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan. Istilah belajar sendiri berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa buku, lingkungan, pendidik atau sesama teman.⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Ilmi Ilmi Batang kuis, dalam pelaksanaannya guru berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perencanaan pembelajaran sebelum aktivitas belajar mengajar dimulai melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan kemudian adalah

⁷ Menteri Agama Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2. *Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah*, (Jakarta), hlm. 18.

⁸Hafni Ladjid. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat, PT. Ciputat Press Group), hlm. 112.

melakukan evaluasi pembelajaran. Namun penulis menyimpulkan dari hasil observasi bahwa belajar siswa masih dibawah standart dengan nilai yang di hasilkan pada saat ulangan masi di bawah dengan nilai rata-rata 70 atau masi belum memenuhi KKM. Adapun faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal, yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Tabel 2.1

Tabel Predikat KKM

Interval Predikat	Predikat	Keterangan
>87-100	A	Sangat Baik
>73-87	B	Baik
\geq 60-73	C	Cukup
<60	D	Kurang

Guru menyampaikan soal secara lisan kepada semua siswa dan dijawab oleh semua siswa secara tidak jelas dan terukur, hanya beberapa kali guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan sehingga keadaan kelas menjadi ramai. Dengan demikian pretest dan postest dilakukan hanya sebagai stimulus awal pembelajaran bukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum materi diberikan. Hal ini terbukti karena tidak adanya penilaian secara individu dan tertulis yang Idealnya setiap test yang akan dilakukan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak secara terencana dan terstruktur. Meskipun tujuannya adalah sebagai stimulus saja

sebelum pembelajaran sebaiknya harus tetap menggunakan kisi-kisi, tertulis dan terstruktur agar capaian pretest dan posttest dapat diukur secara nominal nilai dan semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab setiap butir soal terlebih jika tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebagai bahan masukan guru untuk menyampaikan materi di pertemuan itu. Hal ini belum dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan baik sebagai salah satu model evaluasi. Pretest dan posttest yang disusun secara terstruktur, tertulis dan sesuai kisi-kisi lebih baik dan berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak siswa.

Menurut Purwanto *pretest* adalah tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi pretest adalah untuk melihat samapai dimana keefektifan pengajaran.⁹

Menurut Mira Costa dkk (*Boston University*) dalam sebuah makalahnya disampaikan bahwa : “Pre-test adalah salah satu dari tiga alat penilaian yang sangat disarankan untuk digunakan oleh fakultas karena merupakan evaluasi langsung yang ringkas dan efektif dengan membawa pembicaraan yang wajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.”

Sedangkan *posttest* atau tes akhir menurut anas sudijono (199 :70).” Adalah tes yang di laksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah

⁹ M. Ngalim Purwanto. 1998. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : CVRemaja Karya), hlm. 38.

semua materi yang tergolong penting sudah dapat di kuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa.

Pretest dan posttest dapat di jadikan “pengatur kemajuan (belajar)” Pengatur kemajuan belajar belajar siswa yang merupakan konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa, sehingga dalam pengatur kemajuan belajar dengan menggunakan pretest dan posttest maka guru akan bisa memilih materi pelajaran yang akan diberikan sesuai kemampuan siswa.

Metode dan strategi yang di gunakan dengan pemberian pretest dan posttest bisa membantu guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki kegiatan dan cara mengajar serta pemberian pretest dan posttest dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa juga kesiapan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar bisa meningkat.¹⁰

Dari pernyataan diatas, pelaksanaan pretest dan posttest sangat di rekomendasikan untuk para dosen, guru dan tenaga pendidik lainnya karena pretest merupakan alat uji yang ringkas dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana Pengaruh Pretest Dan Posttest Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis.

¹⁰ Ilham Effendi. 2016. *Pengaruh Pemberian Pre-Test Dan Post – Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw.Dev.1 00.2.A Pada Siswa Smk Negeri 2 Lubuk Basung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah pemberian pretest dan posttest efektif, dalam meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis pada mata pelajaran akidah akhlak?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pretest dan posttest dalam meningkatkan hasil belajar akidah akhlak?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar akidah akhlak sebelum dan sesudah pemberian pretest dan posttest?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya tujuan yang tepat maka akan menjadikan tolak ukur keberhasilan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Pengaruh Pemberian Pretest dan Posttest Terhadap Hasil Belajar mata pelajaran akidah akhlak Siswa Kelas VII MTsDarul Ilmi Batang Kuis.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga sebagai bekal menjadi guru akidah akhlak yang profesional.

b. Bagi Pendidik

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh seorang guru dalam memberikan pengajaran agar proses belajar dapat tercapai dengan baik.
2. Pengembangan di bidang ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Pemberian Pretest Dan Posttest Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya untuk mengetahui pemberian pretest dan posttest terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis.

c. Bagi siswa membangkitkan semangat belajar siswa, memberikan kemudahan dalam memahami materi yang telah disampaikan sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang Pemberian Pretest Dan Posttest Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis.
- b. Sebagai bahan referensi tertulis bagi para calon peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang ada relevansinya dengan tulisan ini.

D. Batasan Masalah

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori.¹¹ Kerangka teori atau landasan teori merupakan pisau analisis yang digunakan oleh peneliti sebagai pemandu kegiatan dalam penelitian.¹²

1. Pembelajaran akidah akhlak

Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Akidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap keesaan Allah SWT.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak di tanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat

¹¹ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R &D)*, (Bandung :Alfabeta), hlm. 295.

¹² Sembodo Adi Widodo, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah), hlm. 13.

kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.¹³

2. Pretest Dan Postest

Tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Menurut Sudijno dalam bidang evaluasi pendidikan yang dimaksud dengan tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang harus ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau perintah-perintah, sehingga dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi. Sebuah tes yang dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu : (1) Valid, (2) Reliabel, (3) Obyektif, (4) Praktis dan ekonomis.¹⁴

Secara Umum ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes :

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

¹³ Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 313.

¹⁴ Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers), hlm.93.

Tes awal atau yang dikenal dengan pretest dan test akhir yang dikenal dengan posttest dari berbagai sumber menggolongkan sebagai tes yang berfungsi sebagai alat ukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Selain itu, pretest juga sangat bermanfaat karena mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, kemudian dengan pretest ini siswa menjadi tahu materi-materi dan informasi penting yang nantinya akan diujikan oleh guru.

Menurut Purwanto, pretest yakni tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan ketrampilan) yang akan diajarkan.¹⁵ Dalam hal ini pretest adalah melihat sampai dimana keefektifan pengajaran.

Tes awal mempunyai fungsi, antara lain dapat menunjukkan kepada guru tujuan-tujuan mana yang sudah dicapai. Dengan demikian guru dapat menentukan dimana ia harus memulai bahan pelajaran itu. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang seharusnya sudah diketahui atau dikuasai oleh peserta didik sebelum pelajaran diberikan kepada mereka.¹⁶

Setelah tes awal itu berakhir, maka sebagai tindak lanjut adalah:

- a. Jika dalam tes awal itu semua materi ditanyakan dalam tes sudah dikuasai oleh peserta didik, maka materi yang telah ditanyakan dalam tes awal itu tidak akan diajarkan lagi.

¹⁵ Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm. 28.

¹⁶ Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers), hlm. 69.

- b. Jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.¹⁷

Posttest (tes akhir) adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun ketrampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Jika hasil posttest dibandingkan hasil *pretest*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak, dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah dapat tercapai.¹⁸

Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya. Tujuannya agar guru dapat mengetahui mana lebih baik dari hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

Menurut Mulyasa tujuan dari posttest adalah :¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 70.

¹⁸ *Opcid*,... hlm. 28.

¹⁹ E. Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara), hlm. 218-219.

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta mengetahui tingkatan kesulitan siswa dalam belajar.
- d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Tes akhir dilaksanakan segera sesudah pelajaran berakhir. Fungsi utamanya adalah untuk menentukan apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya telah tercapai atau belum. Oleh karena itu suatu tes akhir sebenarnya merupakan tujuan-tujuan yang diterjemahkan menjadi pertanyaan-pertanyaan tes. Isi atau materi tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting yang telah diajarkan kepada peserta didik dan biasanya naskah tes akhir dibuat sama dengan naskah tes awal. Dengan demikian maka akan dapat diketahui apakah hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal.

Daryanto menyebutkan bahwa posttest merupakan bentuk evaluasi formatif yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manasiswa telah

terbentuk setelah mengikuti pelajaran. Beberapa manfaat adanya posttest adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b. Merupakan penguatan (*reinforcement*) bagi siswa. Dengan mengetahui tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan maka siswa merasa mendapat apresiasi dari guru dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang sudah benar. Dengan demikian itu tanda keberhasilan suatu pelajaran akan memperbesar motivasi siswa untuk belajar lebih giat, agar dapat mempertahankan nilai yang sudah baik itu memperoleh lebih baik lagi.
- c. Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (*feed back*) yang diperoleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan kelemahannya.
- d. Sebagai diagnosis. Bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan konsep. Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagaimana dari bahan pelajaran yang masih sulit.

Jadi, pretest dan posttest merupakan bentuk evaluasi formatif yang berfungsi untuk mengetahui kemajuan atau perkembangan belajar siswa. Pretest adalah tes yang dilakukan di awal pembelajaran, sedangkan posttest dilakukan di akhir pembelajaran. Kemajuan atau perkembangan belajar siswa dapat diketahui dengan membandingkan keduanya.

3. Hasil belajar

Pada proses belajar mengajar dikelas, hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mengukur apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik atau belum. Serta untuk memperbaiki dan mengarahkan proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajar.²⁰ Sedangkan menurut Sri Rumini, hasil belajar siswa merupakan kapasitas manusia yang nampak dalam tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku siswa yang ditampilkan yang berkaitan dengan hasil belajar dengan memberikan gambaran yang lebih nyata, hal ini tentunya berkaitan dengan hasil dan proses belajar.²¹

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pada sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan

²⁰ Nana Sudjana. 1998. *Dasar-dasar dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Sinar Baru), hlm. 22.

²¹ Sri Rumini, dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY), hlm. 61.

proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.²²

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh peserta didik, baik yang menyangkut aspek sosial, emosional, spiritual, dan moral.²³

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang dituangkan kedalam sebuah evaluasi belajar setelah ia mengalami proses belajar mengajar sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar yang telah dikuasai oleh siswa.

Menurut Taksonomi Bloom, hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Kognitif
Ranah Kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan penilaian (C6).

b. Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, sambutan atau menjawab,

²² Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 200.

²³ Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 378.

apresiasi atau penghargaan, pendalaman, dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

meliputi ketrampilan motorik, yaitu ketrampilan bertindak dan ketrampilan ekspresi verbal dan nonverbal.²⁴

Sudjana menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau belajar siswa yaitu : faktor dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan). Mulyasa menjabarkan keduanya sebagai berikut :²⁵

Hasil belajar bergantung pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu dengan menggunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar, antara lain keadaan jasmani, sosial emosional, lingkungan, membagi pekerjaan, kontrol dan sikap optimis. Dari uraian diatas, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat capaian pemahaman siswa terhadap suatu materi belajar yang telah ia peroleh.

Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal siswa. Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan salah satu variabel terikat yang diteliti pada ranah kognitifnya, sehingga

²⁴ T. Rusyan & Kusdinar. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hlm. 22-23.

²⁵ E. Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung : Remaka Rosda Karya), hlm. 191-193.

hasil belajar dapat diketahui melalui skor ulangan harian atau tes akhir. Perbandingan hasil belajar dilakukan antara kelas yang mendapat perlakuan pretest dan posttest dengan kelas yang tidak memperoleh kegiatan tersebut.

E. Telaah Pustaka

1. Berdasarkan skripsi Abdul Kahfi Amrulloh dengan judul “Pengaruh Pemberian Pretest Dan Posttest Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas X Man Yogyakarta I Tahun Ajaran 2015/2016” Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar bahasa arab antara kelas eksperimen (menggunakan soal pretest dan posttest) dengan kelompok kontrol (tidak menggunakan soal pretest dan posttest). Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 13,48 dari nilai rata-rata tes awal 73,71 meningkat pada nilai tes akhir menjadi 87,19. Sedangkan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,38 dari nilai rata-rata tes awal 73,28 meningkat pada nilai tes akhir sebesar 79,66. Dengan melihat perbedaan skor dari masing-masing kelompok tersebut, menunjukkan bahwa pengaruh pretest dan posttest sangat signifikan terhadap hasil belajar bahasa arab kelas X MAN Yogyakarta I.
2. Berdasarkan skripsi Sri Nengsih dengan judul “Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Ahklak Pada

Peserta Didik Pesantren Al-Mustaqim Parepare” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2020. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode diskusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di Pesantren Al-Mustaqim Parepare. Hal tersebut dibuktikan dengan membandingkan besarnya t hitung dan t tabel yang diperoleh dalam perhitungan yang tercantum pada nilai t hitung diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel di mana t hitung = 0,96 sedangkan t tabel = 0,683. Dengan t hitung \geq t tabel maka hipotesis dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar aqidah akhlak peserta didik kelas VIII Pesantren Al-Mustaqim Parepare.

3. Berdasarkan skripsi putri wulandari dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di Min 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/ 2018 M. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain yang di peroleh kelas eksperimen sebesar 0,733 atau 73% (interpretasi tinggi) dan N-Gain yang di peroleh kelas kontrol 0,574 atau 57% (interpretasi sedang). Berdasarkan hasil yang telah dianalisis, didapatlah hasil belajar kognitif terdapat t hitung = 6,380 dan t tabel = 1,673 dengan taraf signifikansi 5 %. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_1 di terima dan H_0 di tolak. Untuk hasil belajar afektif

didapat thitung =3,620 dan ttabel =1,673 dengan taraf signifikansi 5 %. Karena thitung > ttabel maka H1 di terima dan H0 di tolak. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 8 Bandar Lampung.

4. Berdasarkan Skripsi Samsul Bahri yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Kelas Viii Smp N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021. Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan tahun ajaran 2020/2021. Dengan data hasil uji hipotesis yaitu thitung > ttabel (derajat kebebasan 0,05) dengan df 40 atau 2,72 > 2,03 (0,05). Penggunaan model pembelajaran CTL pada pelajaran PAI dengan materi adab makan dan minum terdapat peningkatan hasil belajar yang tinggi dibandingkan tidak menggunakan CTL. Dengan demikian, itu berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Maka berdasarkan hasil hipotesis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu hypo yang artinya "di bawah" dan thesa yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis, yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis. Jadi hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap permasalahan penelitian.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat simpulkan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang ada dalam penelitian, dan peneliti masih perlu membuktikan kebenaran atas dugaan tersebut. Dalam hal ini penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Adanya Pengaruh Pemberian Pretest dan posttest Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis”

Hipotesis yang dikemukakan:

H_0 = Data residul berdistribusi normal ($\text{sig} > 0.05$)

H_a = Data residul tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$)

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis, sistematika pembahasan.

BAB II : Meliputi landasan teori mengenai pembelajaran akidah akhlak, yaitu pengertian pembelajaran akidah akhlak, fungsi pembelajaran

²⁶ Suharsimi Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 67-68.

akidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak, ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak, pengertian pretest dan posttest, tujuan dan manfaat pemberian pretest dan posttest, hasil belajar, jenis-jenis penilaian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan hipotesis.

BAB III : Meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengolahan data.

BAB IV : Meliputi hasil penelitian gambaran umum wilayah penelitian yaitu sejarah berdirinya MTs Darul Ilmi Batang Kuis, lokasi MTs Darul Ilmi Batang Kuis, visi dan misi MTs Darul Ilmi Batang Kuis, Tujuan MTs Darul Ilmi, profil MTs Darul Ilmi Batang Kuis, profil pendidik MTs Darul Ilmi Batang Kuis, profil siswa MTs Darul Ilmi Batang Kuis, sarana prasarana MTs Darul Ilmi Batang Kuis, struktur organisasi MTs Darul Ilmi Batang Kuis, dan adapun pembahasan yaitu uji validitas, uji reabilitas, uji asumsi klasik, uji normalitas data, uji homogenitas, uji hipotesis yaitu Independent Samples Test (t)

BAB V : Meliputi hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut bahasa, akhidah berasal dari bahasa arab : ‘aqada – ya’qidu – uqdatan – wa ‘aaqidatan. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya. Istilah aqidah di dalam istilah umum di pakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah. Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, itulah yang di sebut akidah yang benar dan jika salah, itulah yang di sebut akidah yang batil.²⁷

Istilah akidah juga di gunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihinggapai kebimbangan, yaitu apa-apa yang di percayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan di jadikannya sebagai madzhab atau agama yang di anutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.²⁸

Akidah itu akan mendatangkan ketentraman jiwa. Artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura menyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketentraman jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, kurikulum, metodologi dan kelembagaan pendidikan islam*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada), hlm. 139.

²⁸ Rosihon Anwar. 2014. *Aqidah Akhlak*, (Bandung : CV Pustaka Setia, Cet. 2), hlm. 13.

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adab atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan, jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang di buat.

Akhlak secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁹ Akhlak mulia adalah induk dari segala etika tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Dan Islam memandang budi pekerti atau akhlak mulia sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama. Terdapat dalam hadist yang di riwayatkan oleh Ahmad, yang berbunyi :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق . رواه البيهقي

Artinya: "Dari Abi Hurairah Radiyallahu anhu telah berkata: Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak." (H.R. Baihaqi).³⁰

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan

²⁹ Rakhmat Djatmika. 1996. *Sistem Ethika Islami : Akhlak Mulia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas), hlm. 26.

³⁰ Abu Bakar Ahmad ibn al-husayn ibn 'Ali al-bayhaqiy, *Al-Maktabah al-Syamilah, Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, hlm. 472

seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seorang baik secara vertical maupun horizontal. artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.³¹

Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Mata pelajaran agama bukanlah mata pelajaran yang di pelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, akan tetapi pelajaran agama adalah roh dan pengaruh. Jadi sukses dan tidaknya seorang guru tidak di ukur dengan banyaknya murid-murid yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan hukum-hukum agama, akan tetapi di ukur dengan apa yang tercetak dalam hati murid, yaitu keimanan yang teguh dan yang tertancap dalam amal perbuatan serta

³¹ Abuddin Nata. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. UIN Jakarta Press: Jakarta, hlm. 276.

perilakunya yang baik. Jadi mata pelajaran akidah akhlak merupakan satu-satunya materi pelajaran yang mempunyai peranan yang besar dalam mendidik dan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran Agama Islam.

Pembelajaran akidah akhlak ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, yang membahas ajaran Islam yang memberikan arahan kepada peserta didik agar, meyakini, memahami, mengimani serta mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman kepada yang maha kuasa, yaitu Allah SWT. Pembelajaran akidah akhlak juga lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak di tanamkan serta di kembangkan kepada peserta didik sehingga tidak hanya fokus pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu merubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat di terapkan kedalam perilaku sehari-hari.³²

³² *Opcid*,...hlm. 313

2. Fungsi pembelajaran akidah akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Akidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama.
- 3) Islam dalam kehidupan sehari-hari; Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah Akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

³³ Depag RI. 2004. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam), hlm. 22.

3. Tujuan pembelajaran akidah akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari ataupun bermasyarakat.³⁴

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang di rumuskan ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Menurut moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.³⁵

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

- 1) Aspek akidah akhlak terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab al-quran, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qoda dan qodar.

³⁴ Tim Penyusun. 2004. *Standard kompetensi madrasah ibtidaiyah* (Jakarta: Depag RI), hlm. 25.

³⁵ Moh. Athiyah Al-Abrasyi. 1984. *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*, (Jakarta:bulan bintang), hlm. 104.

- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qona'ah, tawaadu', tasamuh, dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, anaaniah, putus asa, qhodab, tamak, takabur, hasad, dendam, fitnah, dan namimah.³⁶

B. Pretest Dan Posttest

1. Pretest

a) Pengertian pretest

Menurut anas sudijono ” Pretest atau tes awal yaitu tes yang di laksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa”.

Menurut purwanto, pretest yaitu tes yang di berikan sebelum pengajaran di mulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan di ajarkan.³⁷

Tes awal mempunyai fungsi, yaitu dapat menunjukkan kepada guru tujuan mana yang sudah tercapai. Dengan demikian guru dapat menentukan dimana ia harus memulai bahan pelajaran tersebut.

³⁶*Ibid*, hlm. 22.

³⁷ *Opcid*,..hlm. 28.

b) Tujuan Pemberian Pretest

- Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah di miliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan di jadikan sebagai topic dalam proses pembelajaran.
- Mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran di mula, tujuan – tujuan yang mana yang telah di kuasai, dan tujuan mana yang dapat penekanan dan perhatian khusus.³⁸

c) Manfaat Pemberian Pretest :

- Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar
- Siswa lebih memahami materi dan informasi penting yang nantinya akan di ujikan oleh guru
- Meningkatkan frekuensi latihan terhadap pelajaran yang di berikan sehingga kesiapan siswa terhadap pelajaran dan test akhir lebih baik.

2. Posttest**a) Pengertian Posttest**

Posttest atau tes akhir menurut anas sudijono ”. Adalah tes yang di laksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat di kuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Posttest ialah tes yang di berikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Adapun tujuanya untuk mengetahui sampai di mana

³⁸ E. Mulyasa. 2008. *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta : pt. bumi aksara), hlm. 217 – 219.

pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan atau keterampilan) setelah melakukan suatu kegiatan belajar.

Tes akhir di laksanakan segera sesudah pelajaran berakhir. Fungsi utamanya adalah untuk menentukan apakah tujuan-tujuan yang telah di rumuskan sebelumnya merupakan tujuan yang di terjemahkan menjadi pertanyaan-pertanyaan tes.

Isi materi tes akhir ini adalah bahan – bahan pelajaran yang tergolong yang telah di ajarkan kepada peserta didik dan biasanya naskah tes akhir di buat sama dengan naskah tes awal. Dengan demikian maka akan diketahui apakah hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal.³⁹

b) Tujuan pemberian postest

- Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah di tentukan, baik
- Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap komponen modul dan proses pembelajaran yang telah di laksanakan baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.⁴⁰

c) Manfaat pemberian postest

- Untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh

³⁹ *Opcid...* hlm. 70.

⁴⁰ *Opcid...* hlm. 217 – 219.

- Usaha perbaikan. Dengan umpan balik (feed back) yang di peroleh setelah melakukan tes, siswa mengetahui kelemahan-kelemahannya.
- Sebagai diagnosis. Bahan pelajaran yang sedang di pelajari oleh siswa merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan dan konsep. Dengan mengetahui hasil tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagaimana dari bahan pelajaran yang masi sulit.

Tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus di kerjakan atau soal-soal yang harus di jawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. sebuah tes yang di katakana baik sebagai alat pengukur harus memenuhi syarat tes yaitu : (1) valid, (2) reliable, (3) obyektif, (4) praktis dan ekonomis.⁴¹

Jika hasil postest di bandingkan hasil pretest, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sampai sejauh mana keefektifan pelaksanaan program pengajaran. Guru dapat mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak, dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan telah dapat tercapai.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas menyimpulkan bahwa, pretest atau postest adalah bentuk evaluasi formatif atau alat penilaian yang di berikan di awal dan di akhir kursus (pembelajaran). Pretest dan postest di gunakan sebagai evaluasi langsung belajar siswa sebelum dan setelah proses

⁴¹ *Opcid,..*hlm. 93.

⁴² *Opcid,..*hlm. 28.

pembelajaran di lakukan. Tes awal atau di kenal dengan pretest dan tes akhir yang di kenal dengan posttest dari berbagai sumber menggolongkan sebagai tes yang berfungsi sebagai alat ukur.

C. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴³ Proses belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur yaitu tujuan pengajaran pengalaman belajar dan hasil belajar. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Dari segi bahasa hasil belajar di artikan sebagai hasil yang di capai siwa dilihat dari tingkat keberhasilan setelah melakukan usaha tertentu.

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siwa, yang dapat diamati dan di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁴⁴ Hasil belajar dapat di ketahui melalui pengukuran kegiatan belajar yang telah di lakukan. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang diberikan guru setelah proses pembelajaran. Dengan kata lain, seorang siswa dapat di katakana telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan cara

⁴³ Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (bandung: PT. Remaja rosdakarya), hlm. 22.

⁴⁴ Omar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 155.

berpikir serta peningkatan kompetensi melalui proses belajar yang di lakukan.⁴⁵

2. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Ada beberapa jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar yang diperoleh peserta didik di antaranya yaitu :

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan demikian guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3) Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajar

⁴⁵ Susanto. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: kencana prenatal media group, hlm. 65.

remedial (*remedial teaching*), menentukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4) Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5) Penilaian penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dan kemampuan siswa.⁴⁶

Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang di capai siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu umumnya berupa nilai dari guru kepada siswa, berupa perubahan sikap, tingkah laku, dan keterampilan siswa.

⁴⁶ Nana Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Cet. Ke-17, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, hlm. 5.

Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar akidah akhlak. Jadi, hasil belajar akidah akhlak adalah hasil yang telah di capai oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau setelah adanya interaksi dalam kegiatan belajar guna memperoleh ilmu dari mata pelajaran akidah akhlak yang di harapkan timbulnya perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. yang terbagi dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (faktor internal) dan faktor dari luar diri (faktor eksternal).

Menurut M. Alisuf Sabri, faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah secara garis besar dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang termasuk faktor internal antara lain:

- a) Faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

b) Faktor psikologis yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu minat, bakat, motivasi, sikap dan kemampuan kognitif. Minat adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi seseorang untuk meningkatkan keaktifan belajar seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan fungsi otak untuk berpikir, ingatan dan penalaran yang dimiliki siswa.

2) Faktor Eksternal

Yaitu Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yang termasuk faktor eksternal antara lain adalah:

a) Faktor lingkungan peserta didik ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. yang termasuk faktor lingkungan alam, seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya sebagai contoh belajar di pagi hari dengan suhu udara yang sejuk berbeda dengan belajar siang hari dengan suhu udara yang cukup panas. Sedangkan yang termasuk faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budaya akan memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

- b) Faktor instrumental adalah sarana untuk mencapai tujuantujuan belajar yang telah ditentukan, seperti gedung atau sarana fisik kelas, sarana dan alat-alat pengajaran, media pengajaran, model pembelajaran, pendidik dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi mengajar yang digunakan dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.⁴⁷

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan-tinjauan teoritis dan konsep operasional di atas maka dapat di simpulkan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pretest dan posttest terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis
- H0 : Tidak dapat pengaruh yang signifikan pemberian pretest dan posttest terhadap hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak kelas VII MTs Darul Ilmi Batang Kuis.

⁴⁷ M. Alisuf Sabri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Cet. Ke- 4, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 59-60.